

IPTEK bagi Masyarakat Perbatasan Entikong dalam Pengolahan Kerajinan Bambu

Gusti Eva Tavita¹, Warsidah², Anthoni B Aritonang², Asri Mulya Ashari³

¹ Fakultas Kehutanan, Universitas Tanjungpura, Pontianak

² Fakultas Matematika dan Pengetahuan Alam, Universitas Tanjungpura, Pontianak

³ Fakultas Pertanian, Universitas Tanjungpura, Pontianak

Korespondensi: evatavita@fahatan.untan.ac.id

Abstract

*Entikong is one of Indonesia's land border areas with Sarawak Malaysia, which is the gateway for economic and commercial activities. Despite being the front porch of a country, the fact is that the border areas of the State are very backward-looking. Limited access to community service sources and the inadequate ability of the community to process natural resources including agriculture and plantations are the dominant factors affecting the backwardness of a border area. Bamboo is one of the most abundant forest products in the Entikong area. Utilization of bamboo in the community is still limited to its use as a building material (scaffolding) and as a protective fence for plants in people's gardens. Rope bamboo (*Gigantochloa hasskarliana* Kurz.) Is a species of bamboo found in the Entikong area, which elsewhere generally uses it as a household handicraft material, but has not been used effectively in the Entikong area. Community service activities aim to improve the skills of the Entikong community in cultivating bamboo plants as household tools with economic value so that they can become a source of additional income for the people on the border.*

Keywords: *Entikong; Gigantochloa hasskarliana Kurz.; Crafts; processing borders*

Abstrak

Entikong adalah wilayah perbatasan darat Indonesia dengan Sarawak Malaysia, yang menjadi gerbang kegiatan ekonomi dan perniagaan. Meskipun menjadi beranda depan dari suatu negara, kenyataannya bahwa wilayah batas negara sangat sarat dengan ketertinggalan. Keterbatasan mengakses sumber-sumber pelayanan masyarakat dan kemampuan masyarakat yang tidak memadai dalam mengolah sumber daya alam termasuk pertanian dan perkebunan merupakan faktor yang dominan memengaruhi ketertinggalan sebuah wilayah perbatasan. Bambu adalah salah satu hasil hutan yang kelimpahannya besar di daerah Entikong. Pemanfaatan bambu dalam masyarakat masih terbatas pada penggunaannya sebagai bahan bangunan (perancah) dan sebagai pagar pelindung tanaman di kebun-kebun warga. Bambu tali (*Gigantochloa hasskarliana* Kurz.) adalah salah satu spesies bambu yang terdapat di wilayah Entikong. Di tempat lain umumnya menjadikannya sebagai bahan kerajinan rumah tangga, tetapi belum dimanfaatkan secara efektif di wilayah Entikong. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat bertujuan untuk meningkatkan keterampilan warga masyarakat Entikong dalam mengolah tanaman bambu sebagai kerajinan alat-alat rumah tangga yang bernilai ekonomis sehingga dapat menjadi sumber penghasilan tambahan masyarakat di perbatasan tersebut.

Kata kunci: *Entikong; Gigantochloa hasskarliana Kurz.; kerajinan; pengolahan; perbatasan*

Pendahuluan

Wilayah batas Negara Indonesia menunjukkan secara demografis dan geografis berada pada wilayah yang berbatasan langsung, baik dengan suatu atau beberapa negara tetangga maupun dengan laut lepas. Wilayah ini sangat strategis dan menjadi perwakilan wajah dari sebuah negara. Wilayah-wilayah perbatasan ini akan menjadi pintu masuk warga asing atau siapa saja yang memiliki kepentingan untuk berkunjung ke wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Masyarakat yang berdiam di wilayah perbatasan NKRI cenderung tertinggal dalam berbagai bidang pembangunan (Prasojo, 2013). Beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya ketertinggalan masyarakat di wilayah-wilayah perbatasan antara lain adalah 1) keterbatasan akses masyarakat terhadap sumber-sumber pelayanan masyarakat, 2) keterbatasan kemampuan masyarakat dalam mengelola sumber alamiah atau kearifan lokal masyarakat setempat, 3) belum berdayagunanya beberapa sumber daya sosial berbasis keagamaan dalam menanggulangi masalah kesejahteraan sosial masyarakat, serta 4) infrastruktur desa yang masih minim (Sutaat, 2012).

Kalimantan Barat dan Negara Sarawak Malaysia berbatasan darat di 5 wilayah kabupaten, antara lain adalah Bengkayang, Sambas, Sintang, Sanggau, dan Kapuas Hulu. Pos Lintas Batas Negara (PLBN Entikong yang berada di Kabupaten Sanggau memiliki aktivitas pemeriksaan keluar masuknya barang dan manusia yang paling sibuk di antara semua PLBN yang ada di Kalimantan Barat. Entikong merupakan PLB tertua yang ada di wilayah Kalimantan Barat, tetapi keadaan perekonomian penduduk di wilayah tersebut masih tertinggal (Fariastuti, 2002). Wilayah Kabupaten Sanggau yang memiliki PLBN Entikong-Tebedu menunjukkan kemajuan yang berarti jika dibandingkan dengan PLBN dan PLB lainnya di Kalimantan Barat (Marihandono, 2011). Salah satu faktor keterbelakangan dari masyarakat perbatasan adalah jaraknya yang jauh dari pusat kota sehingga akses ke pusat-pusat layanan masyarakat menjadi terbatas, akibatnya akan menurunkan semangat dan kemampuan berkarya dalam mengolah hasil alamnya menjadi sesuatu yang memiliki nilai ekonomis tinggi, serta berpotensi sebagai sumber perekonomian keluarga dari masyarakat setempat. Dalam peradaban masyarakat desa di seluruh pelosok Indonesia, termasuk di antaranya adalah wilayah Entikong, bambu memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat desa, dapat dibuat dalam berbagai ragam kerajinan karena tekstur kayunya yang begitu kuat, keras, bentuknya lurus serta rata, mudah untuk dibelah dan dibentuk, serta praktis dikerjakan. Berbeda halnya dengan kayu, beberapa kelemahan bambu ialah dalam hal fisik, mekanik, dan kimiawi sehingga pemanfaatannya masih kurang maksimal (Pratiwi et al., 2018).

Sebanyak 1.250 jenis bambu dari 75 genus yang tersebar di seluruh belahan dunia, dengan sejumlah 39 jenis dari 8 genus, tumbuh di Indonesia dengan beberapa di antaranya sebagai bambu endemik suatu wilayah. Bambu termasuk dalam golongan keluarga *Gramineae* dan sering diistilahkan sebagai rumput raksasa atau *Giant Grass*, tumbuh dengan bertahap mulai dari tunas rebung, batang bambu muda, sampai bambu dewasa seumur 4–5 tahun (Danaatmadja, 2007). Beberapa daerah yang memiliki kualitas bahan baku bambu tergolong bagus dan sumbernya berlimpah, memiliki beberapa kendala dalam pengembangan potensinya sebagai produk kerajinan berkualitas tinggi karena pengolahan yang belum baik dan masih terbatasnya penggunaan peralatan yang memenuhi standar. Proses pengolahan bambu secara optimal dapat dilaksanakan

melalui serangkaian proses pengolahan mulai dari pengawetan dan pengeringan, proses stabilisasi warna, sehingga dapat meningkatkan nilai jual dari produk tersebut dan dapat dikembangkan sebagai usaha kerajinan industri kecil dan menengah (Sumardika et al., 2015).

Hal ini telah melatarbelakangi dilaksanakannya kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) di wilayah Kecamatan Entikong, dengan kelimpahan bambu yang sangat besar tetapi pemanfaatan yang belum optimal sehingga produk olahannya belum bernilai jual tinggi. Selain itu, masyarakat Entikong belum menunjukkan kemampuannya dalam pengolahan kerajinan berbasis bambu yang dapat meningkatkan perekonomian masyarakat setempat. Kegiatan dilakukan di Desa Entikong dengan dihadiri oleh 40 orang warga masyarakat secara acak—perempuan dan laki-laki—yang memiliki minat untuk mengolah bambu menjadi suatu kerajinan yang bernilai ekonomis. Kegiatan PKM ini bertujuan untuk memotivasi dan membimbing masyarakat Desa Entikong dalam mengolah bambu menjadi barang kerajinan yang memiliki nilai jual tinggi di pasaran, baik lokal maupun nasional, bahkan ekspor ke negara tetangga.

Pedekatan Pelaksanaan Program

Kegiatan PKM bertopik Iptek bagi Masyarakat Perbatasan Entikong dalam Pengolahan Kerajinan Bambu dilakukan dengan metode pelatihan pembuatan beberapa jenis kerajinan tangan berbasis bambu pada masyarakat Desa Entikong, yang secara bertahap dilakukan sebagai berikut.

Tabap persiapan

Melakukan konsolidasi antara tim pelaksana PKM atas nama LPPM UNTAN sebagai ketua tim kegiatan dari Fakultas Kehutanan Universitas Tanjungpura dengan pemerintah dan masyarakat Desa Entikong dalam menentukan metode dan jadwal pelaksanaan kegiatan, terkait dengan jumlah dan nama-nama anggota masyarakat yang perlu diundang untuk mengikuti kegiatan tersebut. Sehari sebelum pelaksanaan kegiatan pelatihan pembuatan kerajinan yang bertempat di kantor desa, tim pelaksana bersama perwakilan desa bersama-sama mempersiapkan bambu yang akan dipergunakan untuk membuat kerajinan dan tim pelaksana memberikan teknik pemilihan bambu yang siap untuk dijadikan kerajinan terkait dengan jenis dan umur bambu.

Tabap pelaksanaan

Kegiatan dilaksanakan pada bulan September 2018 dengan mengundang 50 orang warga tetapi yang hadir hanya 30 orang warga masyarakat yang kebanyakan terdiri atas wanita, baik remaja maupun orang tua atau ibu rumah tangga, karena pada siang hari bapak-bapak kepala keluarga melakukan pekerjaan utamanya, yaitu berladang. Pelaksanaan kegiatan dimulai dengan pembukaan kegiatan oleh Kepala Desa Entikong dan perkenalan langsung tim pelaksana dengan peserta pelatihan, kemudian tim pelaksana membagikan kuesioner kepada peserta pelatihan untuk diisi, dilanjutkan dengan pemberian materi ceramah oleh tim pelaksana kegiatan yang meliputi prospek bisnis kerajinan bambu dan strategi pemasarannya yang disampaikan oleh anggota tim pelaksana, Ibu Warsidah, sedangkan materi pemilihan jenis dan umur bambu serta

teknik penyiapan bahan baku bambu meliputi pengawetan dan pewarnaan disampaikan oleh ketua tim pelaksana kegiatan, Ibu Gusti Eva Tavita. Selanjutnya pelaksanaan praktik membuat aneka kerajinan dari bambu dipandu oleh pengrajin dari masyarakat Entikong yang selama ini sudah memproduksi kerajinan secara paruh waktu dan tidak dikomersilkan. Kegiatan diakhiri dengan pemberian kuesioner tertulis untuk diisi kembali. Pengisian kuesioner sebelum dan sesudah pelaksanaan kegiatan pada hari yang sama adalah sebagai evaluasi kegiatan tersebut.

Tahap evaluasi

Evaluasi kegiatan terbagi menjadi dua jenis, yaitu (1) evaluasi kegiatan untuk melihat kemampuan masyarakat dalam memahami materi ceramah dan pelatihan praktik membuat aneka kerajinan dari bambu dalam rangkaian sehari kegiatan tersebut dan (2) evaluasi terhadap kemampuan masyarakat dalam mengembangkan produk-produk kerajinan bambu secara berkesinambungan, yang meliputi kualitas dan metode pemasaran yang dapat meningkatkan volume penjualan produk kerajinan bambu tersebut.

Pelaksanaan Program

Isu wilayah perbatasan selalu hangat menjadi topik perbincangan, baik di daerah maupun di pusat, secara lokal ataupun nasional, karena pembangunan wilayah perbatasan merupakan salah satu agenda yang penting dan rutin di dalam konsep pembangunan nasional. Wilayah perbatasan negara bermakna strategis bagi bangsa Indonesia, baik dari sektor pertahanan-keamanan, ekonomi- perdagangan, maupun sektor sosial-budaya (Sudiar, 2015).

Kawasan perbatasan darat Provinsi Kalimantan Barat (Indonesia)-Sarawak (Malaysia) berada di 5 kabupaten dan satu di antaranya adalah PLBN Entikong yang terdapat di Kabupaten Sanggau, sebagai PLB pertama yang ada di Kalimantan Barat. Wilayah dengan posisi bersebelahan atau berdekatan dengan negara tetangga ini sangat memungkinkan untuk berlangsungnya proses interaksi sosial antara masyarakat di lintas batas negara kawasan perbatasan darat tersebut. Kelimpahan sumber daya alam daerah perbatasan seperti hasil pertanian dan perkebunan berpotensi besar untuk dikembangkan. Untuk itu, dibutuhkan berbagai kebijakan dan sistem pengelolaan yang tepat guna dalam mewujudkan wilayah perbatasan menjadi pusat pertumbuhan ekonomi sebagaimana diharapkan bersama oleh pemerintah dan masyarakat (Fariastuti, 2002; Feneteruma, 2017).

Wilayah perbatasan adalah wilayah teras atau beranda yang harus mendapatkan perhatian serius dan pengelolaan yang sangat baik, mengingat wilayah tersebut adalah basis kedaulatan negara secara geografis dan demografis. Salah satu tujuan dibuatnya Undang-undang Desa ialah mewujudkan kesejahteraan umum melalui penguatan kedudukan dan fungsi pokok masyarakat desa sebagai pelaku dan penggerak pembangunan serta peningkatan sentra pelayanan publik untuk masyarakat desa. Dalam tujuh tahun terakhir ini, desa menjadi target pembangunan, khususnya bidang sosial, yang berupaya meningkatkan kesejahteraan melalui proses dinamika pengembangan ekonomi yang kompleks (Midgley, 2005).

Ada beberapa faktor yang menjadi perhatian dalam pembangunan sosial, antara

lain, yakni (1) fokus pada perspektif makro secara komprehensif, menitikberatkan pada kelompok ataupun individu dalam masyarakat; (2) intervensi yang terencana; (3) pendekatan dengan orientasi perubahan yang dinamis, bersifat inklusif dan universal; (4) harmonisasi antara intervensi sosial bersama dan usaha-usaha pembangunan ekonomi, serta (5) menggabungkan tujuan-tujuan ekonomi dan sosial (Midgley, 2005).

Pemanfaatan sumber daya alam lokal merupakan salah satu implementasi dari harmonisasi intervensi sosial dari usaha pembangunan ekonomi di pedesaan, khususnya untuk wilayah perbatasan negara, untuk segera mewujudkan pemerataan kesejahteraan masyarakat serta menjadi garda bangsa terdepan. Entikong sebagai wilayah PLBN tertua di Kalimantan Barat memiliki kearifan lokal budaya dan hasil bumi seperti komoditas pertanian, perkebunan, dan hasil sungai. Aeka bambu dan kayu, beras, jagung, aneka rempah, ikan air sungai, dan beberapa komoditas perkebunan dari Entikong dan sekitarnya dipasarkan di daerah perbatasan, bahkan tak jarang sistem keluar-masuknya barang dagangan masyarakat tidak melalui PLBN karena keberatan bea cukai, akhirnya melalui jalan-jalan kecil di tengah hutan yang jauh dari pengawasan PLBN, walaupun beberapa kali ada masyarakat yang terjaring razia dari jalan-jalan tikus tersebut.

Bambu merupakan salah satu kearifan lokal hasil bumi Entikong yang tumbuhnya tersebar di hampir semua wilayah tersebut. Pemanfaatannya masih terbatas sebagai bahan bangunan saja, seperti perancah, pembuatan kandang ternak, dan bubu ikan sungai. Produk kerajinan berbasis bahan bambu belum disentuh oleh masyarakat. Meskipun ada salah satu warga yang mahir menganyam aneka kerajinan dari bambu, ia tidak melakukannya dengan penuh perhatian dan hanya memproduksi untuk keperluan sendiri pada masa-masa tertentu.

Tanaman bambu memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat, khususnya di pedesaan. Batang bambu cukup kuat, keras, lurus, dan permukaannya rata, mudah diolah, dibelah, dibentuk, serta diangkut. Dari sisi ekonomi, bambu relatif lebih murah daripada bahan lainnya seperti kayu, apalagi banyak tumbuh di wilayah pedesaan. Banyak orang yang berminat pada produk kerajinan berbasis bahan bambu dalam berbagai macam keperluan seperti *furniture*, kandang ternak, dan perabotan dapur serta rumah tangga (Firdaus, 2013).

Kegiatan PKM yang dilakukan adalah pelatihan keterampilan membuat produk kerajinan berbahan baku bambu, yang dapat meningkatkan nilai jual sekaligus dapat dijadikan sebagai sumber penghasilan tambahan bagi masyarakat di wilayah perbatasan Entikong. Kegiatan ini meliputi ceramah dengan pemberian materi tentang jenis-jenis bambu yang umum digunakan dalam produk dan pewarnaan bambu, serta prospek perdagangan kerajinan bambu dan strategi pemasarannya.

Beberapa materi yang disampaikan antara lain adalah beberapa jenis bambu yang sering digunakan sebagai bahan kerajinan tangan di Indonesia, yaitu bambu apus, bambu tali, bambu duri, bambu andong, bambu hitam, dan bambu betung. Produk hasil kerajinan tangan dari bambu antara lain adalah peralatan dapur, kap lampu, alat musik, topi, tas, tirai, dan sebagainya (Krisdianto, 1995). Meskipun bambu memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi berbagai produk kerajinan unggulan, dengan kelemahan teknis seperti fisik, kimiawi, dan mekanisnya menjadikannya belum maksimal untuk dimanfaatkan dibandingkan dengan kayu. Untuk itu, perlu dilakukan kajian pada tanaman bambu sehingga benar-benar mengetahui jenis bambu yang representatif



Gambar 1. Pemberian Materi Pelatihan



Gambar 2. Pembuatan Kerangka Dasar Ayaman



Gambar 3. Pembuatan Kerajinan dari Bambu



Gambar 4. Produk kerajinan yang dihasilkan

untuk dijadikan bahan baku kerajinan (Setiawaty, 2006). *Gigantochloa hasskarliana* Kurz dari famili *Poaceae* dan subfamili *Bambusodae* memiliki rumpun simpodial yang tersusun dengan jarang, dengan pertumbuhan buluh yang tegak lurus dengan tinggi rata-rata 10—15 meter. Bambu jenis ini mudah tumbuh di daerah dataran tinggi dan dataran rendah (Vinsensia et al., 2020).

Indonesia memiliki sebanyak 37, 93 juta rumpun bambu dengan jumlah sekitar 76,83% yang berada di daerah Jawa dan sisanya sekitar 8,79 juta rumpun (23,17%) berada di luar Jawa. Bambu adalah komoditas ekonomi yang dapat dimanfaatkan serta dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan hidup masyarakat. Pada umumnya, tanaman bambu yang hidup di mana saja dibiarkan menua atau ditebang dengan untuk dijadikan sebagai pagar, dapur kayu api, dan perabotan sederhana lainnya. Padahal, bambu memiliki potensi untuk diolah menjadi berbagai jenis produk kerajinan.

Kegiatan pelatihan ini yang diisi dengan materi serta praktik langsung membuat olahan kerajinan dari bambu bertujuan agar masyarakat yang berdomisili di wilayah perbatasan Entikong dengan tanaman bambu yang melimpah di sekelilingnya dapat

termotivasi dan menyadari manfaat besar dari batang bambu dalam meningkatkan penghasilan dan perbaikan kesejahteraan secara signifikan. Selain itu, dengan kegiatan ini juga diharapkan bahwa masyarakat Entikong dapat memiliki usaha industri kerajinan bambu dan memahami strategi pemasaran produk kerajinan bambu sehingga dapat dipasarkan pada skala yang lebih luas. Hal ini akan mendorong masyarakat untuk menjadikan kerajinan bambu sebagai suatu pekerjaan dan tidak hanya sebagai pengrajin musiman, tetapi sebagai pengrajin profesional.



Gambar 5. Bambu *Gigantochloa hasskarliana* Kurz



Gambar 6. Rumpun bambu *G. hasskarliana* Kurz

Tabel 1. Hasil Kuesioner Peserta Pelatihan Iptek bagi Masyarakat Perbatasan Entikong dalam Pengolahan Bambu

| No. | Pertanyaan | Kuesioner (pre-test) | | Kuesioner (post-test) | |
|-----|--|----------------------|-------|-----------------------|-------|
| | | Ya | Tidak | Ya | Tidak |
| 1 | Apakah anda mengetahui jenis-jenis bambu yang cocok untuk kerajinan bambu? | 50% | 50% | 100% | - |
| 2 | Apakah anda mampu membuat produk kerajinan sederhana yang berbahan baku bambu? | 40% | 60% | 80% | 20 |
| 3 | Apakah anda mampu mengawetkan dan mewarnai bambu untuk membuat produk kerajinan? | 50% | 50% | 90% | 10% |
| 4 | Apakah anda memahami prospek bisnis kerajinan tangan dari bambu di masa depan ? | 60% | 40% | 80% | 20% |
| 5 | Apakah anda memahami bagaimana strategi pemasaran produk kerajinan berbahan baku bambu? | 50% | 50% | 80% | 20% |
| 6 | Apakah kegiatan pelatihan ini dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman anda tentang pengolahan bambu yang dapat meningkatkan penghasilan keluarga? | 60% | 40% | 80% | 20% |
| 7 | Apakah kegiatan ini sangat penting untuk dilakukan kembali dengan pelatihan produk kerajinan dari bambu yang lebih kompleks? | 70% | 30% | 100% | - |

Refleksi Capaian Program

Pengolahan batang bambu tergantung dari kebutuhan penggunaannya. Selain untuk keperluan sendiri seperti rak pakaian dan peralatan dapur, oleh masyarakat pengrajin nantinya dapat dipasarkan baik secara lokal ataupun penjualan ke pasar luar bahkan dipasarkan ke negara tetangga seperti produk *furniture*, aneka kerajinan atau *handycraft* seperti tas dan wadah, sumpit dan tusuk gigi, dan lain-lain. Untuk itu, sangat diperlukan adanya informasi terkait dengan cara mengembangkan dan meningkatkan kualitas dan nilai jual bambu dalam basis usaha industri kecil dan menengah (Arhamsyah, 2009). Dari kuesioner yang dibagikan sebelum dan sesudah pelaksanaan kegiatan ditunjukkan adanya peningkatan pemahaman, motivasi, dan kemampuan para peserta pelatihan.

Penutup

Dari hasil kegiatan PKM yang dilaksanakan di wilayah perbatasan Entikong ditunjukkan bahwa pada umumnya, sebanyak 80% peserta pelatihan sudah memiliki kemampuan dasar dalam mengolah bambu menjadi berbagai produk kerajinan dan sudah paham jenis bambu yang cocok untuk dibuat produk kerajinan. Evaluasi terakhir tentang pemasaran produk menunjukkan bahwa penjualan produk kerajinan yang dihasilkan masih terbatas pada perdagangan lokal sehingga masih perlu pembinaan dari dinas terkait.

Daftar Pustaka

- Anhar Firdaus, M. (2013). Rekayasa Pembuatan Mesin Strip Bambu (Engineering the Construction of Stripper Machines In Bamboo Production). *Jurnal Riset Industri Hasil Hutan*, 5(2), 37–44.
- Arhamsyah, A. (2009). Pengolahan Bambu Dan Pemanfaatannya Dalam Usaha Pengembangan Industri Kecil Menengah Dan Kerajinan. *Jurnal Riset Industri Hasil Hutan*, 1(2), 30. <https://doi.org/10.24111/jrihh.v1i2.889>
- Danaatmadja, O. (2007). *Bambu, Tanaman Tradisional yang Terlupakan*. <https://anekaplanta.wordpress.com/2007/12/21/bambu-tanaman-tradisional-yang-terlupakan/>
- Djoko Marihandono. (2011). Wilayah Perbatasan Kalimantan Barat : Sumber sejarah dan Permasalahannya. *Paradigma, Jurnal Kajian Budaya*, 1(2), 132–151.
- Fariastuti, F. (2002). Mobility of People and Goods across the Border of West Kalimantan and Sarawak. *Antropologi Indonesia*, 0(67), 18–21. <https://doi.org/10.7454/ai.v0i67.3432>
- Feneteruma, L. (2017). Tinjauan Buku: Pembangunan Sosial Di Wilayah Perbatasan Kapuas Hulu, Kalimantan Barat. *Jurnal Masyarakat Dan Budaya*, 19(3), 485. <https://doi.org/10.14203/jmb.v19i3.549>
- Krisdianto, Ginuk Sumarni, dan A. I. (1995). Sari Hasil Penelitian bambu. In *Pusat Penelitian Hasil Hutan* (Vol. 246).
- Midgley, J. (2005). *Pembangunan sosial perspektif pembangunan dalam kesejahteraan sosial*. Ditperta Islam Departemen Agama RI Jakarta.
- Prasojo, Z. H. (2013). Dinamika Masyarakat Lokal Di Perbatasan. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 21(2), 417. <https://doi.org/10.21580/ws.2013.21.2.252>

- Pratiwi, A. R., Ustriyana, I. N. G., & Djelantik, A. A. . W. S. (2018). Analisis Potensi Ketersediaan Tanaman Bambu dan Pemasaran Kerajinan Bambu di Desa Kayubihi Kecamatan Bangli Kabupaten Bangli. *Jurnal Agribisnis Dan Agrowisata (Journal of Agribusiness and Agritourism)*, 7(3), 405. <https://doi.org/10.24843/jaa.2018.v07.i03.p10>
- Setiawaty, E. dan M. (2006). Analisis Pemanfaatan Bambu Dalam Industri Dan Kerajinan Ditinjau Dari Aspek Sifat Fisik Dan Mekanik Dan Prospeknya Di Masa Yang Akan Datang. *Warta Balai Industri Banjarbaru, Balai Riset Dan Standardisasi Industri. Banjarbaru, XXI(01)*.
- Sudiar, S. (2015). Pembangunan Wilayah Perbatasan Negara: Gambaran Tentang Strategi Pengelolaan Kawasan Perbatasan Darat di Provinsi Kalimantan Utara. *Jurnal Administrative Reform*, 3(4), 489–500.
- Sumardika, S. P., Sudana, I. W., & Hasmah. (2015). Potensi dan Permasalahan Kerajinan Anyaman Bambu Di Desa Tri Rukun, Kabupaten Boalemo, Provinsi Gorontalo. *E-Journal Mahasiswa Fakultas Teknik*.
- Sutaat. (2012). Pemberdayaan Masyarakat Daerah Perbatasan Antar Negara: Studi Permasalahan, Kebutuhan dan Sumberdaya Sosial Desa Jagoi, Kecamatan Jagoi Babang, Kabupaten Bengkayang, Kalimantan Barat. *Sosiokonsepsia*, 17(01), 52–71.
- Vinsensia, M., Herawatiningsih, R., & Tavita, G. E. (2020). Keanekaragaman Jenis Bambu Di Kawasan Kebun Raya Sambas Kecamatan Subah Kabupaten Sambas Provinsi Kalimantan Barat. *Jurnal Hutan Lestari*, 8(1), 10–21. <https://doi.org/10.26418/jhl.v8i1.39281>